

CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI ABDUL SALAM HS “MALAIKAT WARINGIN”

Imagery in the Poetry Collection of Abdul Salam HS Entitled “Malaikat Waringin”

ADEK DWI OKTAVIANTINA

Kantor Bahasa Banten

Kompleks Perkantoran BPCB, Jalan Letnan Djidun, Lontar Baru

Kepandean, Serang, Banten

Pos-el: dcsunardi@gmail.com

Artikel diterima: 30 September 2019, revisi akhir: 25 November 2019

Abstrak: Puisi merupakan kata-kata indah yang tersusun dan dipahami oleh pembacanya. Oleh karena itu, puisi tidak terlepas dari ketepatan bahasa yang disusun dengan estetis dan kreatif sehingga makna puisi dapat tersampaikan dengan baik. Teknik yang digunakan adalah deskriptif interpretatif terhadap citraan. Citraan sebagai salah satu cara memandang sebuah makna yang diidentifikasi melalui indera manusia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interpretatif. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah citraan dalam kumpulan puisi Abdul Salam HS “Malaikat Waringin”. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan citraan dalam Kumpulan Puisi Abdul Salam HS. Hasil analisis yaitu lima puluh puisi yang terdapat pada kumpulan puisi “Malaikat Waringin” terdapat 17 data citraan penglihatan, sembilan data citra pendengaran, empat data citraan penciuman dan pengecap, dan enam data citraan peraba

Kata kunci: citraan, kumpulan puisi, indera

Abstract: Poetry is arranged beautiful words and understood by the readers. Therefore, poetry is inseparable from the accuracy of the language which is arranged aesthetically and creatively so that the meaning of poetry can be conveyed properly. Interpretive descriptive of images is used as the technique of this research. Image, as a way of looking at the meaning, is identified through the human senses. The method used is interpretative qualitative research method. The formulation of the problem is how the image in the poetru collection of Abdul Salam HS entitled "Malaikat Waringin". The purpose of this research is to describe the image in Abdul Salam HS' Poetry Collection. The results from analyzing fifty poems contained in the poetry collection entitled "Malaikat Waringin", it showed that there are 17 visual image data, 9 auditory image data, 4 smell and taste image images, and 6 visualization image data.

Kata kunci: Imagery, Poetry Collection, Senses

Latar Belakang Masalah

Kata-kata indah yang tersusun dengan berpola rima dan dibacakan dengan irama dan intonasi merupakan definisi puisi. Puisi bukan hanya deret kata yang tak berarti dan tidak bermakna. Puisi memiliki ruh yang di dalamnya terdapat interpretasi penyair terhadap lingkungan sosial atau permasalahan yang dihadapi dengan sebuah kritik kehidupan melalui metafora kata-kata.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang dengan diksi yang memiliki nilai estetis dan makna tersirat di dalamnya. Pada penyampaian puisi tersebut, penyair membutuhkan diksi sebagai kekuatannya dalam penyampaian makna kepada pembaca. Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan bahasa secara khas (Sayuti, 2010: 24). Dalam hal itu, puisi merupakan media untuk menyampaikan ekspresi penyair dalam bentuk kata-kata yang memiliki kekhasan pada lapis makna puisi.

Pengalaman intens sebagai individu meskipun dianggap hal remeh namun dapat menimbulkan kiasan yang tepat pada kondisi tertentu. Menurut Ayu Utami, penulis membuat sebuah tulisan berarti menyusun kerangka berpikir, dengan membangun pengalaman dan argumen serta dibalut dalam bahasa yang pas. Bukan hanya bahasa yang indah namun membutuhkan ketepatan pula dalam penyampaian (2017: 131). Ketepatan inilah yang membutuhkan proses kreatif.

Seniman adalah subjek terpenting yang meresepi kebesaran Tuhan dalam bentuk keindahan. Bagi seorang seniman, segala hasil ciptaan tuhan dapat ditampilkan ciri keindahannya dan disajikan untuk masyarakat (Ratna, 2015: 9). Puisi merupakan salah satu karya seniman berjenis pengukir diksi yang di dalam bait terdapat penciptaan ulang keindahan hasil karya tuhan. Hal itu tidak lepas dari keindahan bentuk penciptaan Tuhan yang lain yaitu indera manusia. Indera manusia dalam hal ini indera perasa, indera penglihatan, indera pengecap dan penciuman, serta indera pendengaran sebagai perwujudan nikmat manusia dalam tubuh.

Penerjemahan nilai rasa dalam kata-kata yang ditulis dan disuarakan oleh penyair dalam bentuk diksi yang terasa tepat dan sesuai dengan indera yang kita imajikan. Rasa lapar terasa semakin menekan perut saat kita membaca citraan mengenai bau masakan enak yang seakan benar-benar bisa kita nikmati. Demikian pula dengan penggambaran rasa sakit yang digambarkan dengan terlukanya tubuh hingga gambaran indera tersebut bisa dirasakan oleh pembaca.

Buku kumpulan puisi Abdul Salam HS berjudul *Malaikat Waringin* (puisi pilihan 2010—2015) diterbitkan tahun 2015 oleh Lumbung Banten. Kumpulan puisi berisi lima puluh puisi karya Abdul Salam HS. Puisi – puisi Abdul Salam yang aktif di Rumah Dunia sangat menarik dari segi tema dan pilihan kata. Abdul Salam HS adalah sastrawan lokal Banten dan binaan Rumah Dunia. Beliau sempat menjabat sebagai presiden Rumah Dunia. Karya beliau pernah terpilih sebagai pemenang keempat taruna sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016. Beliau tergabung dalam komunitas puisi Rumah Dunia asuhan Toto ST Radik. Karya-karyanya yang berupa puisi, cerpen, dan esai terbit di koran lokal seperti Radar Banten, Kabar Banten, Tribun, Satelit News, Pikiran Rakyat. Buku Abdul Salam HS yang sudah terbit berjudul *Ode buat Orang-Orang Bojong* (2010), *Catatan dari Simpang Matamu* (2011), *Munajat Sesayat Do'a* (2011), *Akulah Musi* (2011), *Tuah Tara No Ate* (2011), *Sajak Pohon Bakau* (2012), *Suara Lima Negara* (2012), *Negeri Poci ke-4* (2013), *Kota yang Ditinggalkan* (2013), dan *Mubeng* (2013) (Salam, 2015: 54). Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah citraan dan majas dalam kumpulan puisi Abdul Salam HS berjudul “Malaikat Waringin”. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan citraan dan majas dalam kumpulan puisi Abdussalam HS berjudul “Malaikat Waringin”.

Penelitian mengenai citraan pada puisi pernah dilakukan oleh Yeni Maulina dari Balai Bahasa Provinsi Riau dengan judul *Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya karya*

Hasan Aspahani yang diterbitkan pada *Jurnal Madah*, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis citraan yang ada di kumpulan sajak *Orgasmaya* karya Hasan Aspahani. Hasil penelitian menunjukkan dari 74 sajak yang dianalisis terdapat 74 data sajak yang mengandung citraan. Sebelas di antaranya mengandung citraan penglihatan, 22 sajak yang mengandung citraan pendengaran, empat sajak yang mengandung citraan penciuman, lima sajak yang mengandung citra rasa, dan 25 sajak yang mengandung citraan gerak. Hal itu karena penyair memanfaatkan pembaca agar dapat membayangkan gerakan yang diwujudkan penyair melalui diksi yang tepat (Maulina, 2016: 177).

Penelitian lainnya mengenai citraan. Citraan pada puisi adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianto dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Penelitiannya berjudul *Citraan dalam Puisi-Puisi Karya Ratna Rosana, Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan* yang diterbitkan oleh *Mabasan*, Volume 12, Nomor 2, Juli—Desember 2018. Manfaat penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pencitraan yang terdapat dalam puisi karya Ratna Rosana yang terdapat dalam buku berjudul *Kabut Semu dalam Hadirmu* serta makna yang terdapat di dalamnya. Dari hasil analisis diketahui bahwa Ratna Rosana banyak menggunakan citra untuk mempertegas makna imaji (Yulianto, 2018: 151).

Unsur utama karya sastra adalah bahasa. Pertama yaitu bahasa baik lisan maupun tulisan adalah alat untuk memisahkan sekaligus menunjukkan keumuman lepas dari unsur-unsur yang membangunnya. Kedua yaitu keseluruhan kehidupan ini adalah bahasa yaitu dapat diwujudkan dan dipahami oleh bahasa (Ratna, 2016: 65). Bahasa merupakan elemen penting dalam mengenali karya sastra yaitu stilistika. Pemahaman terhadap kehidupan dapat dipahami dengan pemahaman bahasa dan unsur-unsur yang membangun dalam penyusunan bahasa yang menarik dalam sastra termasuk puisi. Salah satu gaya bahasa yang menarik dan perlu dipahami yaitu citraan karena

citraan merupakan pengidentifikasian indera untuk memahami sastra melalui gaya bahasa.

Citraan dalam puisi berfungsi untuk menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran di balik sentuhan indera. Oleh karena itu, citraan berfungsi sebagai penafsiran dan mempengaruhi pemaknaan. (Sayuti, 2016: 129). Menurut Pratiwi (2016: 91) citraan (*imagery*) adalah gambaran pikiran, khayalan, dan perasaan yang diungkapkan penyair melalui alat-alat indera sebagai media imajinasi.

Istilah citraan dalam puisi dapat dipahami dengan dua cara yaitu secara reseptif. Pembaca melalui puisi menemukan sesuatu yang tampak konkret dan dapat membantu proses penafsiran puisi secara menyeluruh dan tuntas. Dalam kaitannya dengan proses kreatif, puisi dipahami secara ekspresif. Citraan berfungsi membangun keutuhan puisi karena penyair mengalami pengalaman keinderaan yang disampaikan kepada pembaca (Sayuti, 2010: 170).

Citraan merupakan sebuah usaha untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak menjadi seolah-olah konkret melalui bentuk-bentuk citraan sehingga bentuk tersebut mudah diimajinasikan, mudah digambarkan, dan mudah ditangkap oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2014: 276). Sebuah benda abstrak mampu didefinisikan menjadi sesuatu yang mampu ditangkap oleh indera manusia. Jenis-jenis citraan ada beberapa macam yaitu citraan penglihatan, citraan penciuman dan pengecap, citraan peraba, dan citraan pendengaran. Citraan juga bisa bersifat sinestesia yaitu mempertukarkan indera untuk mempertegas makna dan memberikan makna tersirat pada sebuah konteks. Contohnya, *kusentuh harum wangi tubuhmu, kulihat bau anyir di pelabuhan itu*, dan *kucium manis parfum wanita*.

Citraan penglihatan adalah citraan yang dimunculkan melalui tanggapan indera penglihatan (mata). Citraan ini memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang sebenarnya tidak terlihat menjadi terlihat. Citraan membuat pendengar seakan-akan melihat sebuah objek secara langsung (Pratiwi, 2016: 93). Contoh citraan penglihatan

yaitu *Asep menatap rumah kumuh yang beratapkan asbes dan beralaskan tanah becek*. Pembaca seakan-akan melihat gambaran yang divisualisasikan melalui diksi yang mengimajinasikan situasi visual.

Citraan penciuman dan pengecapan. Citraan penciuman berhubungan dengan indera hidung. Pembaca seakan-akan mencium bau objek yang dikiaskan oleh penyair. Citraan pengecapan berhubungan dengan alat kecap manusia yang merasakan aneka rasa manis, pahit, asin, dan asam. Kadang kala, citra pengecapan dikombinasikan dengan indera lainnya menjadi sinestesia (Pratiwi, 2016: 97). Contoh citraan penciuman dan pengecapan yaitu *bau ban yang terbakar dan bensin yang menguar di udara mengunci hidung*. Pembaca seakan-akan diajak untuk mencium bau yang dicium oleh penyair untuk merasakan situasi yang ada dalam puisi.

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul dari indera pendengaran. Indera pendengaran telinga seakan-akan mendengar yang diucapkan oleh citraan tersebut. (Pratiwi, 2016: 96). Contoh citraan pendengaran yaitu *kudengar bisikan suara angin menderu di lepas pantai*. Pembaca diajak untuk mendengar bisikan angin yang didengar oleh penyair agar pembaca bisa merasakan secara konkret pengalaman penyair.

Citraan peraba adalah citraan yang ditimbulkan oleh rangsangan indera peraba yang dirasakan oleh tubuh dan kulit. Pembaca seakan-akan merasakan objek seperti yang diungkapkan penyair (Pratiwi, 2016: 97). Contoh citraan peraba yaitu *kusentuh lembut jemarimu*. Pembaca diajak penyair untuk ikut merasakan indera peraba sentuhan halus pada jemari seseorang.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam menganalisis citraan dan majas dalam kumpulan puisi Abdul Salam HS yang berjudul “Malaikat Waringin” menggunakan metode kualitatif interpretatif. Menurut Endraswara (2013 : 179), teknik deskriptif interpretatif memberikan keleluasaan kritikus dalam melakukan kritik. Karya sastra

dipilih terlebih dahulu dan setelah itu ditafsirkan. Data memiliki peranan penting. Metode ini sering disebut dengan hermeneutika. Pengambilannya data dilakukan secara heuristik yaitu membaca karya secara cermat dan berulang-ulang dibantu dengan kartu data. Data yang diperoleh diklasifikasikan dan ditafsirkan sesuai dengan konstruksi yang dibangun. Sumber data adalah lima puluh puisi dalam buku kumpulan puisi “Malaikat Waringin” karya Abdul Salam HS. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul yaitu seleksi dan reduksi data.

Adapun cara mengumpulkan data menurut Siswanto (2010: 97), adalah sebagai berikut. Pertama, pengidentifikasian data, frasa, kalimat, atau baris yang memiliki unsur-unsur intrinsik tertentu. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi citraan dan majas. Setelah itu, data citraan dan majas yang telah diidentifikasi, setelah itu direduksi. Data dianalisis dengan kriteria tertentu yaitu dengan menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan. (Siswanto, 2010: 74). Jika data yang dibutuhkan adalah majas, data lain yang tidak relevan maka harus dipinggirkan agar pengumpulan data berjalan sistematis.

Setelah itu, data dianalisis dalam bentuk pengelompokan unit yaitu unit citraan dan unit majas. Untuk menganalisis citraan, pemakaian kata-kata yang mengandung kata yang berkaitan dengan beberapa aspek penginderaan seperti penginderaan visual terkait dengan penglihatan, penginderaan auditif yang berkaitan dengan pendengaran, penginderaan yang berkaitan dengan penciuman, dan sensasi internal terkait dengan pikiran yang mempengaruhi indera perasa (Siswanto, 2010: 119). Citraan meningkatkan deskripsi objek hingga terasa lebih nyata. Dengan adanya penggambaran citraan yang mampu mendeskripsikan apa yang ditangkap oleh indera dengan baik, puisi menunjukkan makna sebuah kata yang ada di dalamnya.

Citraan dalam Kumpulan Puisi Abdul Salam HS “Malaikat Waringin”

Puisi Abdul Salam HS memiliki lima jenis citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Kelima puluh data puisi dalam kumpulan puisi “Malaikat Waringin” memiliki lima citraan tersebut dan data tersebut diinterpretasikan menjadi sebuah frasa yang menggambarkan makna tersirat puisi. Pada lima puluh puisi yang

terdapat di kumpulan puisi “Malaikat Waringin” terdapat 17 citraan penglihatan, sembilan citraan pendengaran, empat data citraan penciuman dan pengecap, dan tujuh data citraan peraba. Adapun data citraan penglihatan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi “Malaikat Waringin” karya Abdul Salam HS

No	Judul Puisi	Citraan Penglihatan	Interpretasi	Keterangan
1	Di Jembatan Karang Antu	Dari kejauhan aku melihat lelaki tua tak mengenakan baju memanggul ongkokan air mata, buang air dan mencelupkan seluruh tubuhnya di kedalaman limbah duka	Saya melihat lelaki tua yang tampak kepayahan dan sedih karena beban kehidupan yang ditanggungnya	Penyair menginginkan rasa simpati pembaca terhadap kondisi yang dilihatnya seakan-akan melihat langsung
2	Di Jembatan Karang Antu	. Perahu-perahu tua yang terongkok dan berkarat sepanjang pesisir	Perahu-perahu tua yang pada masa lalu pernah dipakai melaut dan produktif namun sekarang telah ditinggalkan oleh pemiliknya	Penyair menginginkan pembaca seakan melihat kondisi kemiskinan di daerah tersebut
3	Di Kaibon Menjelang Petang	Batu-batu yang berlumut dan terongkok telanjang memanggil-manggil kesedihan yang akrab digauli perasaan gosong	Si Aku melihat batu-batu runtuh istana kaibon yang tidak dipelihara sehingga berlumut dan terongkok telanjang	Penyair menginginkan pembaca melihat kondisi istana Kaibon yang rusak dan tidak terpelihara dengan baik
4	Tasikardi	dari perahu bebek yang berputar-putar atau melihat langit di atas pohon ambon tua mengambang	Si penyair melihat perahu bebek yang berputar-putar di danau Tasikardi Si penyair juga melihat langit di atas pohon ambon tua yang tumbang dan mengambang di danau dan tidak ada yang mempedulikannya	Penyair menginginkan pembaca melihat kondisi danau Tasikardi yang dalam kondisi kurang dirawat
5	Tasikardi	 mengurai kenangan-kenangan sehiu warna permukaan air sungai yang tak beriak dan bergerak	Si penyair melihat air danau yang berwarna hijau yang tenang dan tidak bergerak dan beriak	Penyair melihat kondisi fisik danau Tasikardi yang berwarna hijau dan tidak pernah dibersihkan
6	Tasikardi	di sini sawah-sawah tinggal selebar piring porselin , sawah-sawah penuh asap dan dinding	Penyair melihat sawah-sawah yang semakin sempit. Sawah itu juga terbakar dan berubah menjadi hunian	Penyair menginginkan pembaca mapu meresapi apa yang dilihat oleh penyair yaitu kondisi persawahan yang

				semakin sempit
7	Ladang dan Kampung Kami	rumpun lalang terbakar burung-burung puyuh terusir	Penyair melihat rumput ilalang yang terbakar\penyair melihat burung-burung yang terusir	Penyair mengajak pembaca untuk melihat lingkungan Banten yang semakin buruk dan merusak habitat alami hewan
8	Di Sini Batu-Batu Kuciumi	..dan cahaya di sini semuanya menjauh dari mataku bulan padam di balik tiang-tiang perahu dan rumah-rumah	Penyair menyaksikan objek di depannya semakin menjauh dan cahaya semakin gelap di malam hari	Penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan kondisi di malam hari
9	Yang Lepas	Di wajahnya tak ada lukisan air mata kesedihan dan dusta pengkhianatan	Penyair melihat di wajah seseorang tersebut tidak adanya raut wajah yang menunjukkan kesedihan dan berdusta	Penyair mengajak pembaca untuk melihat wajah seseorang yang terlihat bahagia dan polos di mata penyair
10	Dikoyak Sepi dan Dibakar Panas Matahari	Stasiun sudah lama lengang. Orang-orang yang berjejal dan berhamburan dari dalam gerbong kereta	Penyair menyaksikan orang-orang berhamburan keluar dari kereta dan memenuhi stasiun	Penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan keramaian yang disaksikannya
11	Memandang Laut Malam Hari	Di padang mataku yang nampak hanya pecahan bulan dan cahaya lampu perahu yang mulai menjauh malam ini	Penyair melihat pemandangan bulan dan cahaya lampu di malam hari	Penyair mengajak pembaca agar bisa ikut menyaksikan pemandangan yang dilihat oleh penyair
12	Di Laut Aku Memanggil Namamu	Aku melihat angin dan ombak menyuarakan kerinduan pada bentangan langit yang terbakar gelisah	Penyair berada di pantai dan melihat ombak dan langit	Penyair mengajak pembaca untuk ikut menyaksikan pemandangan di pinggir pantai
13	Mencipta Doa dari Batu batu Karang	Langit begitu agung dengan warna keemasan burung-burung camar melintas menulis sejarah sepi di tepi-tepi hari	Penyair melihat suasana langit yang berwarna emas dan burung-burung camar yang terbang di langit	Penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan pemandangan langit di pantai sore hari
14	Dari sebuah pertemuan	Sore ini, di mana senja dan awan yang kita lihat tak lagi riang	Penyair melihat langit di waktu senja	Penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan suasana langit di waktu senja
15	Memoar sebuah bukit	Aku melihat gulungan waktu memberangkatkan nelayan-nelayan tua dengan awak kesedihan	Penyair melihat nelayan yang sedih saat berangkat melaut	Penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan kesedihan nelayan
16	Yang Duduk di Dekat Jendela	Kau masih duduk di dekat jendela, mengamati daun gugur dan bunga-bunga yang berserah pada tanah	Penyair melihat seseorang yang duduk di jendela dan mengamati daun gugur di tanah	Penyair mengajak pembaca untuk melihat seseorang yang sedang merenung tentang masa kejatuhannya
17	Yang Duduk di Dekat Jendela	Dan kau kusaksikan dari kejauhan terus merajut doa dari bunga peristiwa yang gugur tergesa	Penyair menyaksikan seseorang yang sedang mendoakan seseorang yang telah meninggal	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan kesedihan karena kehilangan seseorang

Puisi berjudul *Di Jembatan Karang Antu* mengandung citraan penglihatan yaitu pada kalimat *Dari kejauhan aku melihat lelaki tua*

tak mengenakan baju memanggul onggokan air mata, buang air dan mencelupkan seluruh tubuhnya di kedalaman limbah duka. Penggalan

puisi di atas menunjukkan citra penglihatan penyair yaitu kondisi seorang lelaki tua yang tampak kepayahan dan sedih karena beban kehidupan yang ditanggungnya. Penyair menginginkan pembaca mampu merasakan kesedihan yang disampaikan melalui puisi dan menafsirkan makna puisi melalui citraan penglihatan yang disampaikan.

Pada puisi yang sama, penyair melihat sebuah kondisi kemiskinan yang dilihatnya seperti dalam lirik **Perahu-perahu tua yang teronggok dan berkarat sepanjang pesisir**. Penyair menyaksikan sebuah kondisi yaitu perahu-perahu tua yang pada masa lalu pernah dipakai melaut dan produktif namun sekarang telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Pada situasi tersebut, penyair menginginkan pembaca seakan melihat kondisi kemiskinan di daerah tersebut dan secara tidak langsung membandingkan dengan kondisi Karang Antu pada masa lalu.

Pada puisi berjudul “Di Kaibon Menjelang Petang”, penulis mengajak pembaca untuk menyaksikan kondisi Kaibon saat menjelang petang yaitu melihat batu berlumut yang teronggok telanjang. **Batu-batu yang berlumut dan teronggok telanjang** memanggil-manggil/kesedihan yang akrab digauli perasaan gosong menunjukkan sebuah kondisi menyedihkan sebuah bangunan bersejarah yang tidak terawat. Sebuah bangunan yang pada masa lalu adalah gambaran peradaban Kesultanan Banten dan sekarang mengalami masa keterpurukan karena bangunannya tidak terpelihara.

Pada puisi berjudul “Tasikardi” terdapat 3 bait yang menggambarkan citraan penglihatan. Puisi Tasikardi ini mengundang penyair untuk menggambarkan situasi yang disaksikannya yang menimbulkan nilai rasa estetis. Pada diksi kalimat pertama

dari **perahu bebek yang berputar-putar atau melihat langit/di atas pohon ambon tua mengambang/**. Kondisi tersebut menggambarkan kondisi danau Tasikardi sebagai tempat wisata saat itu dengan adanya perahu bebek yang berputar-putar. Penyair juga menyaksikan bayangan langit dan pohon Ambon yang terpantul dalam ceminan air danau.

Pada puisi yang berjudul sama, terdapat kalimat.....**mengurai kenangan-kenangan se hijau warna/permukaan air sungai yang tak beriak/dan bergerak**. Bait di atas menunjukkan kondisi danau Tasikardi yang berwarna hijau dan permukaannya tidak bergerak. Penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan kondisi danau Tasikardi saat itu yang berwarna hijau karena lumut dan airnya tenang. Danau Tasikardi yang merupakan danau tempat pemandian dan rekreasi raja pada masa lalu menjadi sosok yang dingin pada masa kini.

Pada bait berikut ini, **di sini sawah-sawah tinggal selebar piring porselen, / sawah-sawah penuh asap/dan dinding**. Penyair menyaksikan sawah-sawah yang semakin sempit. Sawah itu juga terbakar dan berubah menjadi hunian. Penyair menginginkan pembaca ikut melihat apa yang menjadi keprihatinannya dan merasakan kesedihannya melihat sawah yang dulunya luas sekarang menjadi sempit dan menjadi bangunan. Komplek persawahan tersebut ada di sepanjang jalan menuju danau Tasikardi.

Puisi “Ladang di Kampung Kami” memiliki bait **rumput lalang terbakar/burung-burung puyuh terusir**. Penyair melihat situasi yang membuatnya sedih saat melihat rumput lalang terbakar dan burung puyuh terusir. Pada puisi tersebut, penyair ingin pembaca ikut merasakan kesedihan yang dialaminya seakan-akan melihat secara

langsung peristiwa yang diceritakannya tersebut. Pada puisi berjudul “Di Sini Batu-Batu Kuciumi”, terdapat bait **..dan cahaya di sini semuanya menjauh dari mataku / bulan padam** di balik tiang-tiang perahu dan rumah-rumah. Pada konteks tersebut, penyair melihat pemandangan bulan dan cahaya lampu di malam hari. Penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan kondisi di malam hari seakan-akan berada pada lokasi tersebut.

Puisi berjudul “Yang Lepas” memiliki bait berbunyi **Di wajahnya tak ada lukisan air mata kesedihan dan dusta pengkhianatan**. Pada bait itu, penyair melihat wajah seseorang yang polos dan jujur. Penyair mengajak pembaca untuk ikut bersaksi bahwa wajah seseorang yang dilihat oleh penyair bukanlah wajah seseorang yang bersedih dan mudah mengkhianati. Pada puisi berjudul “Dikoyak Sepi dan Dibakar Panas Matahari”, bait Stasiun sudah lama lengang. **Orang-orang yang berjejal dan berhamburan dari dalam gerbong kereta**.

Puisi berjudul “Memandang Laut Malam Hari” memiliki bait **Aku melihat angin dan ombak menyuarkan kerinduan** pada bentangan langit yang terbakar gelisah. Penyair menyaksikan angin dan ombak di pantai serta mengamati pergerakan langit. Penyair mengajak pembaca untuk merasakan suasana pantai di malam hari serta membayangkan kondisi objek dan pemandangan ketika berada di pantai. Puisi berjudul “Di Laut Aku Memanggil Namamu” memunyai bait yang menggambarkan citraan penglihatan yaitu **Di padang mataku yang nampak hanya pecahan bulan dan cahaya lampu perahu**. Melalui bait itu, penyair mengajak pembaca untuk melihat kondisi yang dilihatnya di laut yaitu nampak bulan sabit dan cahaya lampu perahu.

Puisi berjudul “Mencipta Do’a dari Batu-Batu Karang”, bait berbunyi **Langit begitu agung dengan warna keemasan /burung-burung camar melintas menulis sejarah sepi di tepi-tepi hari**. Pada bait tersebut, penyair melihat kumpulan burung

camar melintas pada saat menyaksikan indahnya langit senja dengan warna keemasan. Pada puisi berjudul “Dari sebuah Pertemuan” dengan bait Sore ini, **di mana senja dan awan yang kita lihat / tak lagi riang**. Pada bait di atas, penyair melihat senja dan awan terasa mendung karena dijelaskan diksi ‘tak lagi riang’. Penyair berusaha mengajak pembaca untuk mengenali awan dan situasi senja yang dialaminya saat itu.

Puisi berjudul “Memoar Sebuah Bukit” memiliki bait **Aku melihat gulungan waktu memberangkatkan nelayan-nelayan tua** dengan awak kesedihan. Penyair melihat sebuah konsep benda abstrak yaitu gulungan waktu. Penyair menggambarkan rasa kesedihan dengan memberikan metafora yaitu gulungan waktu yang dihabiskan nelayan-nelayan tua di laut dan harapan mereka untuk mendapatkan banyak ikan seperti pada masa lalu. Puisi “Yang Duduk Dekat Jendela” terdapat bait **Kau masih duduk di dekat jendela, mengamati daun gugur dan bunga-bunga yang berserah pada tanah**. Pada bait itu, penyair melihat seseorang yang duduk dan mengamati daun dan bunga yang gugur. Penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan apa yang dilihatnya agar pembaca lebih mengenal situasi yang diinginkan oleh penyair. Pada judul puisi yang sama, bait **Dan kau kusaksikan dari kejauhan terus merajut doa** dari bunga peristiwa yang gugur tergesa. Penyair menyaksikan sebuah peristiwa yang menyebabkan kehilangan dan berdoa agar derita hati segera hilang.

Citraan pendengaran adalah cara penyair menggambarkan suara yang didengarnya menjadi bait indah dalam puisi agar pembaca mampu meresapi makna dan memahami situasi dengar untuk meningkatkan sensitivitas indera dalam merasakan makna puisi. Adapun citraan pendengaran yang ada dalam kumpulan puisi “Malaikat Waringin” seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2. Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi “Malaikat Waringin” karya Abdul Salam HS

No	Judul Puisi	Citraan Pendengaran	Interpretasi	Keterangan
1	Di Kaibon Menjelang Petang	desir suara dari masa lalu yang diseret hadir lewat repihan jejak dan artefak yang retak dan tak nampak,	Penyair mendengar suara masa lalu yang hadir melalui repihan jejak dan artefak di Kaibon	Penyair mengajak pembaca mendengarkan suara masa lalu yang tampak pada repihan jejak dan artefak di Kaibon
2	Di Kaibon Menjelang Petang	di tengah riuh-rendahnya suara permainan anak-anak	Penyair mendengar riuh rendahnya suara anak yang sedang bermain di Kaibon	Penyair mengajak pembaca untuk menghayati situasi Kaibon saat itu yang menjadi tempat untuk bermain anak-anak
3	Langit malam	Di antara sepinya tiang listrik, di antara suaramu yang melambaikan koak burung gagak di wuwungan	Penyair mendengar koak gagak dan merasakan malam sepi hingga tak ada bunyi dentingan tiang listrik	Penyair mengajak pembaca untuk mendengarkan suara koak gagak yang di dengarnya di malam sepi
4	Benteng Kalamata	Di antara degung gong, decak tari dan suara ombak mematah-matah benteng kalamata, aku berdiri di tetumpukan batu	Penyair mendengar suara gong, tarian, dan ombak saat berada di benteng kalamata	Penyair mengajak pembaca untuk ikut merasakan situasi dengarannya di benteng kalamata
5	Batu Angus	Ada suara yang menyala memekakkan telinga dan membakar perasaan dengan sia-sia, seperti yang terjadi di kotaku hari-hari ini.	Penyair mendengar suara yang memekakkan telinga dan membuatnya merasa marah	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan kemarahannya saat mendengar suara yang memekakkan telinga
6	Batu Angus	Hanya ada suara puisi dan ombak mengelus-elus batu dengan sepenuh perasaan dan ketabahan	Penyair mendengar suara ombak yang mengenai batu dengan lembutnya	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan dengarannya suara obak yang mengenai batu dengan lembut
7	Sepenggal Malam dan Ingatan Tentang Ikarus	Sedangkan angin terus berkelebat di gendang telinga mengantarkan suara purba	Penyair mendengar suara angin di telinganya menyuarakan suara purba	Penyair mengajak pembaca untuk mendengarkan suar purba dari angin yang sekelebat lewat
8	Memoar Sebuah Bukit	Suara serangga menyeruak dari segenap penjuru mengikuti alunan denyut jantung dan langkah kami yang terasa semakin berat.	Penyair mendengar suara serangga yang terdengar dari segala penjuru serta mendengar langkah yang seirama dengan irama jantung	Penyair mengajak pembaca untuk mendengarkan suara serangga dan mendengar langkah kaki dan suara jantung yang seirama
9	Yang Duduk di Dekat Jendela	Angin sore yang bersandar di balik daun pintu adalah suaramu yang pernah kaubisikkan di telingaku.	Penyair mendengar suara seseorang yang dihembuskan angin seperti sebuah bisikan	Penyair mengajak pembaca untuk bisa mendengarkan suara seseorang yang didengarnya seperti bisikan seseorang

Pada puisi “Di Kaibon Menjelang Petang” terdapat citraan pendengaran pada bait ***desir suara dari masa lalu yang diseret hadir lewat repihan jejak dan artefak yang retak dan tak nampak***. Penyair mendengar suara masa lalu yang hadir melalui repihan jejak dan artefak di Kaibon. Melalui puisinya, penyair mengajak pembaca mendengarkan suara masa lalu yang tampak pada repihan jejak dan artefak di Kaibon. Pada puisi yang sama, bait ***di tengah riuh-rendahnya suara permainan anak-anak***. Pada bait itu, penyair mendengar suara anak-anak sedang bermain di Kaibon. Penyair mengajak pembaca untuk membayangkan situasi saat mendengar suara ramai permainan anak di lokasi istana Kaibon.

Pada puisi “Langit Malam”, terdapat bait *Di antara sepihya tiang listrik, di antara suaramu yang melambaikan koak burung gagak di wuwungan*. Penyair merasakan sepihya malam itu yang diibaratkan dengan tiang listrik. Pada malam-malam yang ramai, kadang-kadang ada seseorang yang memukul tiang listrik hingga berbunyi namun itu tidak terjadi pada malam itu. Penyair mendengar koak burung gagak untuk menggambarkan suasana malam sedikit menakutkan.

Pada puisi “Benteng Kalamata” terdapat bait ***Di antara degung gong, decak tari dan suara ombak mematah-matah benteng kalamata, aku berdiri di tetumpukan batu***. Penyair mendengarkan degung gong, decak tari, dan suara ombak bersamaan untuk mendeskripsikan suasana dengar di benteng Kalamata. Penyair membaw pembaca untuk ikut meraskan suasana dengar pada situasi tersebut.

Pada puisi “Batu Angus”, bait *Hanya ada suara puisi dan ombak mengelus-elus batu dengan sepenuh perasaan dan ketabahan* menunjukkan situasi dengar yang dirasakan oleh penyair. Suara ombak yang mengelus batu merupakan personifikasi yang pantas dan menyajikan visualisasi dengar untuk menyampaikan pesan bahwa situasi dengar pada saat itu menyajikan rasa estetis bagi pembaca.

Puisi “Sepenggal Malam dan Ingatan Tentang Ikarus” memiliki bait yang mengandung citraan dengar yaitu *sedangkan angin terus berkelebat di gendang telinga mengantarkan suara purba*. Penyair mengajak pembaca untuk merasakan bagaimana suara angin berkelebat di telinga seakan mendengarkan suara purba. Puisi “Memoar Sebuah Bukit” di dalamnya terdapat bait *Suara serangga menyeruak dari segenap penjuru mengikuti alunan denyut jantung dan langkah kami yang terasa semakin berat*.

Puisi “Yang Duduk Dekat Jendela” di dalamnya terdapat bait yang mengandung citraan pendengaran pada bait *Angin sore yang bersandar di balik daun pintu adalah suaramu yang pernah kaubisikkan di telingaku*. Penyair mengajak pembaca untuk mendengarkan situasi seseorang yang membisikkan telinga dan terdengar seperti suara angin di balik pintu.

Citraan penciuman adalah apa saja yang digambarkan penyair dalam sebuah situasi mencium sesuatu hal yang menggambarkan kondisi yang melibatkan inderanya untuk menimbulkan citraan yang bisa dibayangkan pembaca. Citraan pengecap adalah sesuatu yang dirasakan indera pengecap penyair yang disampaikan melalui diksi sehingga seakan-akan pembaca tahu apa yang dirasakan oleh penyair. Adapun citraan penciuman dan

pendengaran dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3.3. Citraan Penciuman dan Pengecapan dalam Kumpulan Puisi “Malaikat Waringin” karya Abdul Salam HS

No	Judul Puisi	Citraan Penciuman dan Pengecapan	Interpretasi	Keterangan
1	Di jembatan karangantu	Hasanudin tak kudapati di tempat ini, tapi bau ikan asin menusuk anyir nasib di ceruk waktu	Penyair mencium bau ikan asin yang menusuk dan bau darahnya yang anyir	Penyair mengajak pembaca untuk mencium bau ikan asin yang menusuk dan bau darahnya yang anyir
2	Di Sini Batu-Batu Kuciumi	lalu bau amis di udara memanggil-manggil ruh-ruh para sultan yang terkoyak dan terkubur	Penyair mencium bau amis di udara	Penyair mengajak pembaca untuk ikut mencium bau amis di udara seakan-akan memanggil ruh-ruh para sultan yang telah terkubur
3	Perihal	dan selokan yang menguapkan bau napas kesunyian dan perih kenangan	Penyair mencium bau selokan yang mengingatkan pada bau napas yang melambangkan kesunyian dan perihnya kenangan	Penyair mengajak pembaca untuk mencium bau selokan seakan-akan berada pada lokasi tersebut sehingga mengingat perihnya kenangan dan kesunyian yang dirasakan oleh penyair
4	Yang Lepas	Ah, amis ikan dari kejauhan melemparkanku memasuki masa silam	Penyair mencium bau amis ikan yang membuatnya teringat akan masa silam	Penyair mengajak pembaca untuk mencium bau amis ikan seakan teringat kenangan masa lalu

Pada puisi berjudul “Di Jembatan Karang Antu”, bait *Hasanudin tak kudapati di tempat ini, **tapi bau ikan asin menusuk anyir** nasib di ceruk waktu*. Penyair mencium bau anyir darah dan bau ikan asin di udara. Maksud penyair adalah, saat mencium bau tersebut, penyair tidak mendapati Banten dengan pelabuhan Karang antu yang terkenal saat pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin dan merupakan pelabuhan terbesar se-Asia Tenggara pada masa itu.

Pada puisi berjudul “Di Sini Batu-Batu Kuciumi”, bait *lalu bau amis di udara memanggil-manggil ruh-ruh para sultan yang terkoyak dan terkubur*. Penyair mencium bau amis di udara. Bau amis tersebut seakan-akan memanggil ruh-ruh Sultan yang pernah berkuasa di Banten untuk hadir dan merasakan

kepedihan yang digambarkan dengan bau amis yaitu bau tempat pelelangan ikan yang kurang terawat.

Pada Puisi berjudul “Perihal”, ada bait berbunyi *Penyair mencium bau selokan yang mengingatkan pada bau napas yang melambangkan kesunyian dan perihnya kenangan*. Penyair mengingatkan pembaca terhadap bau nafas yang diciumnya yang membuat penyair teringat dengan kesunyian dan perihnya kenangan. Pada puisi berjudul “Yang Lepas” terdapat bait *Ah, amis ikan dari kejauhan melemparkanku memasuki masa silam*. Hal itu menunjukkan sebuah kondisi bahwa penyair mencium bau amis yang mengingatkan sebuah kondisi di laut seperti apa yang pernah diciumnya di masa lalu.

Citraan peraba dalam kumpulan puisi “Malaikat Waringin” karya Abdul Salam HS terdapat tujuh data. Pada puisi berjudul “Di Kaibon Menjelang Petang” terdapat bait *angin terasa meradang di bawah pohon beringin kembar sore ini, menyeka pundakku*. Penyair merasakan hembusan angin yang meradang saat berada di bawah pohon beringin di lokasi istana Kaibon. Hembusan angin terasa menyeka pundak penyair. Penyair membawa pembaca seakan-akan bisa merasakan sekaan angin di bawah pohon beringin.

Citraan perabaan berikutnya pada puisi berjudul “Memori Kehilangan” yang tampak pada bait *Matahari yang sombong mengirim puluhan jejarum cahaya yang membakar sudut-sudut mataku*. Penyair merasakan sakit karena cahaya matahari yang panas seakan-akan ditusuk ribuan jarum. Pada konteks itu, penyair merasakan rasa terbakar matahari yang amat menyengat dan persaan sakitnya tersampaikan kepada pembaca. Citraan peraba yang ada dalam puisi berjudul yang sama adalah *Angin serentak dari empat penjuru mencakarkan tajam kukunya di batinku yang retak*. Pada puisi tersebut, penyair merasakan jahatnya angin pada masa itu seakan mencakarkan kukunya pada batin yang retak. Penyair mengajak pembaca merasakan sakit pada hati yang terpukul oleh sebuah peristiwa atau kejadian.

Pada puisi “Perihal” terdapat bait *Dari arah bukit, dingin angin menelusup pori-pori dan melingkarkan tangan panjangnya kesekujur tubuh yang hilang kesadaran dan pijakan*. Pada bait itu, penyair merasakan dielus angin yang menelusup ke pori-pori dan meraskan angin seperti melingkarkan tangannya dan ke sekujur tubuh sehingga penyair hilang kesadaran dan pijakan. Pembaca diajak seakan-akan bisa merasakan citra rabaan yang dialami oleh penyair dan mampu merasakan dinginnya malam berangin yang digambarkan penyair.

Pada puisi “Memoar Sebuah Bukit” terdapat bait *Temali dingin menjulur, memasuki lubang dan sela-sela tubuh kami yang lelah*. Pada bait tersebut, penyair merasakan cuaca dingin yang memasuki lubang pori dan yang lain di tubuhnya dan merasakan kedinginan dan hal tersebut ingin disampaikan kepada pembaca. Pada puisi *Hujan yang menulis namamu* terdapat bait berbunyi *Udara terasa lebih lembab dari puncak perbukitan dan lebih dingin dari air masjid Atta’awun*. Penyair mengajak pembaca untuk merasakan situasi yang dirasakannya yaitu rasa dingin karena indera peraba merasakan dinginnya air di Masjid Atta’awun, Puncak.

Tabel 3.4. Citraan Peraba dalam Kumpulan Puisi “Malaikat Waringin” karya Abdul Salam HS

No	Judul Puisi	Citraan Perabaan	Interpretasi	Keterangan
1	Di Kaibon menjelang petang	angin terasa meradang di bawah pohon beringin kembar sore ini, menyeka pundakku	Penyair merasakan dengan indera perabanya angin menyeka pundaknya saat beristirahat di bawah pohon beringin kembar	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan dengan indera perabanya yaitu menyeka pundaknya
2	Memori kehilangan	Angin serentak dari empat penjuru mencakarkan tajam kukunya di batinku yang retak.	Penyair merasakan angin mencakarkan tajam kuku di batinnya yang retak.	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan perih luka akibat cakaran angin pada batinnya
3	Memori kehilangan	Matahari yang sombong mengirim puluhan jejarum cahaya yang membakar sudut-sudut mataku	Penyair merasakan terbakar karena cahaya di sudut matanya	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan situasi dengan merasakan

				rasa pada indera peraba yaitu rasa terbakar pada sudut mata
4	Perihal	Dari arah bukit, dingin angin menelusup pori-pori dan melingkarkan tangan panjangnya kesekujur tubuh yang hilang kesadaran dan pijakan.	Penyair merasakan dielus oleh angin menelusup pori-pori dan terasa di selingkaran tangannya dan terasa hingga seujur tubuhnya	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan elusan angin yang menelusup pori
5	Memoar Sebuah Bukit	Temali dingin menjulur, memasuki lubang dan sela-sela tubuh kami yang lelah	Penyair merasakan rasa dingin di tubuh memasuki sela tubuh yang lelah	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan rasa dingin yang terasa di tubuh dan memasuki lubang
6	Hujan yang menulis namamu	Udara terasa lebih lembab dari puncak perbukitan dan lebih dingin dari air masjid Atta'awun	Penyair merasakan udara terasa lembab dan dingin di perbukitan di masjid Atta'awun Puncak.	Penyair mengajak pembaca untuk merasakan dingin dan lembabnya udara bahkan lebih dingin dari air masjid Atta'awun.

Simpulan dan Saran

Pada lima puluh puisi yang terdapat di kumpulan puisi "Malaikat Waringin" terdapat 17 data citraan penglihatan, sembilan data citra pendengaran, empat data citraan penciuman dan pengecapan, dan enam data citraan peraba.

Pada data citraan penglihatan, tujuh belas data tersebut merupakan ungkapan penyair terhadap objek yang dilihatnya dan dituangkan dalam penulisan puisi agar pembaca ikut menyaksikan peristiwa atau fenomena yang menarik untuk diangkat menjadi bahasan serta meningkatkan penyampaian makna kepada pembaca. Pada data citraan pendengaran, terdapat sembilan data citraan pendengaran yang disampaikan oleh penyair agar pesan yang disampaikan kepada pembaca mampu ditangkap dengan pencitraan pendengaran.

Pada citraan penciuman dan pengecapan terdapat empat data. Data pada puisi tersebut menangkap makna penyair untuk mendeskripsikan bau yang diciumnya agar pembaca seakan-akan berada pada lokasi tersebut dan merasakan perasaan yang dilarutkan dalam puisi yang ditulisnya. Pada citraan peraba terdapat enam data, data tersebut menggambarkan penyair merasakan rangsangan pada kulitnya terhadap sebuah objek

yang dirasakannya dan menyampaikan dengan estetis kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Kutha, Ratna. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha, Ratna. 2016. *Stilistika (kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulina, dkk. 2016. *Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya karya Hasan Aspahani* Balai Bahasa Riau: Jurnal Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016.
- Pratiwi, Yuni, dkk. 2016. *Membaca Estetik Puisi (Dasar Teori dan Model Pelatihan)*. Penerbit Ombak: Yogyakarta
- Salam, Abdul HS. 2015. *Malaikat Waringin (Puisi Pilihan 2010 – 2015)*. Serang: Penerbit Lumbung Banten.
- Sayuti, A. Suminto. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media
- Sayuti, A. Suminto. 2015. *Puisi (Sebuah Pengantar Apresiasi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Ayu. 2017. *Menulis dan Berpikir Kreatif Cara Spiritualisme Kritis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yulianto. 2018. *Citraan dalam Puisi-Puisi Karya Ratna Rosana, Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan*. Nusa Tenggara Barat: Jurnal Mabasan, Volume 12, Nomor 2, Juli—Desember 2018.